

ALIGNMENT STUDY OF THE BUDDHIST CANDI AT PADANG LAWAS, SOUTHERN SUMATRA AND ANCIENT MATARAM

¹Pininta Taruli Ayeris, ²Rahadian Prajudi Herwindo

¹Student in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

²Senior lecturer in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

Abstract - Temple architecture or candi architecture is one of the oldest architectures found in Indonesia also the world, the word 'candi' comes from the word *candika grha* which means the house of the goddess of death, but Soekmono (1977:231) said that the temple isn't always considered a tomb, rather a temple building. The Padang Lawas Buddhist temples that were taken as research objects consisted of Bahal Temples I, II, III and Sipamutung Temple, juxtaposed with the Buddhist temples of Ancient Mataram, Central Java. The architectural elements of Padang Lawas Buddhist temples have unique architectural patterns and are different from the architecture of Javanese Buddhist temples in general. Construction estimated, from the 9th - 13th centuries for the architecture of temples in Sumatra are also supported by the fact that Srivijaya Kingdom in Sumatra, was the earliest centre of the spread of Buddhism (4th century) before Ancient Mataram. Architecture of the Buddhist temples of Padang Lawas and throughout Sumatra does not yet have clear characteristics when compared to Javanese temples, which have guidelines and characteristics that have been studied more vastly. Sumatra's candi architecture is unique, portraying a different image from the temples in Java, thus this reason is used as a research study of the alignment study between the Buddhist temples of Padang Lawas and Ancient Mataram (Mataram Kuno). This study is done to understand the differences and similarities of the temple architecture built in different areas and the factors that influence the similarities and differences of temple architecture.

Architectural data of the Buddhist temples of Padang Lawas and Ancient Mataram based on the research objects that have been mentioned with research with a descriptive-analytic qualitative approach. The architectures of the Buddhist temples of Padang Lawas and Ancient Mataram are aligned to analyse the similarities and differences with the different theories referred from various literatures, books, research paper, and digital data. Sameness, differences, and similarities are analysed from its massing composition, spatial composition, silhouettes or figure, and ornamentation. Thus, influenced by certain factors that give certain uniqueness of its architecture. In this study the factors are derived from natural factors that affect temple architecture, material and engineering factors in relation to its nature, religiosity factors affecting architectural patterns, and socio-cultural-political factors. The conclusion of the analysis is there are many similarities and differences between the Sumatran and Javanese temples within their architectural elements, consisting of mass, space, building figures, and decoration & ornamentation. Few sameness are found, nevertheless many similarities or resemblance are also found and made possible by the absorption of Javanese's style on Sumatra's 'candi' architecture which was developed based on local wisdom, religiosity, nature, materials and engineering factors. Besides the sameness and similarities, various differences are also found on the architectural elements following its external factors consisting of religiosity, environment-material-technicality, and social-culture-politics.

Keywords: Candi Architecture, Buddha, Padang Lawas, Architectural elements

STUDI PENJAJARAN CANDI BUDDHA DI PADANG LAWAS, SUMATRA UTARA DAN MATARAM KUNO

¹Pininta Taruli Ayeris, ²Rahadian Prajudi Herwindo

¹Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

²Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak - Arsitektur candi merupakan salah satu arsitektur tertua yang terdapat di Indonesia maupun di dunia, candi yang berasal dari kata *candika grha* dengan arti rumah Dewi Candika yaitu dewi maut tetapi Soekmono (1977 :231) mengatakan candi tidak selalu dianggap makam, tetapi merupakan sebuah bangunan kuil. Candi –

¹ Corresponding Author : pinintataruli@gmail.com

candi Buddha Padang Lawas yang diambil sebagai objek penelitian terdiri dari Candi Bahal I, II, III dan Candi Sipamutung disandingkan dengan candi – candi Buddha Mataram Kuno, Jawa Tengah. Unsur – unsur arsitektur candi – candi Buddha Padang Lawas memiliki pola arsitektur yang unik dan berbeda dengan arsitektur candi Buddha Jawa pada umumnya. Perkiraan pembangunan dari abad ke-9 – ke-13 untuk arsitektur candi – candi di Sumatra didukung juga dengan fakta bahwa Sumatra dalam Kerajaan Sriwijaya, merupakan pusat penyebaran agama Buddha yang paling awal sebelum Mataram Kuno yang dipercayai disebarkan sebelum tahun 5M- 6M, berdasarkan catatan seorang keturunan Cina bernama Fa Hsien sekitar abad ke-4. Arsitektur candi Buddha Padang Lawas maupun di seluruh Sumatra belum memiliki ciri yang jelas jika disejajarkan dengan candi – candi Jawa yang memiliki pedoman dan ciri – ciri yang sudah dikaji secara lebih jelas. Gambaran dari arsitektur candi – candi Buddha Padang Lawas jika dilihat dari unsur – unsur arsitekturnya secara sekilas memiliki keunikan dan tampak yang berbeda dengan candi di Jawa, hal ini digunakan sebagai penelitian studi peninjauan antara candi Buddha Padang Lawas dan Mataram Kuno. Tujuan dari penelitian untuk memahami perbedaan dan persamaan dari arsitektur candi yang dibangun di kedua daerah yang berbeda dan faktor – faktor yang mempengaruhi persamaan dan perbedaan arsitektur candi. Peninjauan ini dilakukan dikarenakan juga tidak ada pedoman yang jelas untuk arsitektur Buddha, berbeda dengan arsitektur Hindu dengan kitab *Mānasāra*, maka arsitektur diteliti lebih lanjut untuk memperlihatkan hubungannya.

Data arsitektur candi – candi Buddha Padang Lawas dan Mataram Kuno berdasarkan objek penelitian yang sudah disebutkan dengan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif analitik, dengan teknik pengumpulan data dirujuk dari dokumen dan studi pustaka. Arsitektur candi – candi Buddha Padang Lawas dan Mataram Kuno disandingkan untuk menganalisa persamaan dan perbedaan dengan teori Arsitektur candi Buddha, aliran, dan yang terpenting unsur arsitektur yang terdiri dari tata massa atau pola perletakan, tata ruang, sosok bangunan dan siluet bangunan, dan ragam hias & ornamentasi pada bangunan candi. Hal – hal dari persamaan, perbedaan, dan kemiripan pasti dipengaruhi oleh faktor – faktor tertentu yang memberikan keunikan pada arsitektur, pada penelitian ini faktor – faktor dilihat dari faktor alam yang mempengaruhi arsitektur candi, faktor bahan dan keteknikan yang terkait dengan alam, faktor religiusitas yang mempengaruhi pola arsitektur, dan faktor sosial-budaya-politik.

Hasil dari analisis adalah ditemukan banyak persamaan dan perbedaan antara candi Sumatra dan Jawa pada unsur arsitekturnya, terdiri dari tata massa, ruang, sosok bangunan, dan ragam hias & ornamentasi. Persamaan yang ditemukan sedikit, tetapi kemiripan banyak ditemukan dimungkinkan oleh penyerapan arsitektur candi Jawa yang dikembangkan berdasarkan kearifan lokal, faktor religiusitas, alam, bahan dan keteknikan. Perbedaan yang ditemukan juga terlihat paling jelas dengan pola penataan massa candi dalam rencana tapak yang sangat berbeda dengan umumnya candi Buddha Jawa yang dipengaruhi oleh faktor religiusitas dan faktor alam.

Kata Kunci : Arsitektur candi, Buddha, Padang Lawas, unsur arsitektur

1. PENDAHULUAN

Perkembangan agama Hindu-Buddha tumbuh secara organis dengan pengaruh agama Hindu di India sangat ketara, ajaran Buddha memiliki akar yang kuat pada Hindu *Vedic* yang muncul sejak kaum Arya datang ke India sekitar 1200SM. Tidak lepas pada kitab yang mendasari ajaran agama Buddha yaitu *wedha*, teks religius Hindu yang sakral, serta teologi India yang dibawa oleh bangsa Arya mengalami banyak pencampuran di India dikenal sebagai era *Vedic* (1200-60SM) (*Buddhist Architecture*, 2009). Berkembang di Indonesia dijelaskan dari berita yang cukup jelas dari laporan seorang dari Cina di abad ke-4 bernama Fa Hsien (+/-337 - 422M), dalam perjalanannya dari *Ceylon* (Sri Lanka) ke Cina. Laporan tentang penyebaran agama Buddha di Indonesia, banyak orang yang berasal dari Cina lainnya diperkirakan 454-464 M, terdapat kerajaan yang berada di Sumatera dengan nama *Kan-to-li* dengan aliran Hindu, tetapi setelah itu digantikan oleh raja yang memiliki ajaran Buddha dan digantikan oleh putranya di tahun 519 yang bernama Wijayawarman. Periode yang diteliti berdasarkan berkembangnya Kerajaan Sriwijaya dimulai abad ke-6, diikuti dengan ekspansi Sriwijaya hingga ke pulau Jawa yaitu Kerajaan Mataram Kuno memberikan peninggalan salah satunya arsitektur candi atau kuil dari kepercayaan baik Hindu maupun Buddha.

Penyebaran agama Buddha yang lebih awal di Sumatra setelah itu menjalar ke Jawa, dengan arsitektur menjadi salah satu elemen atau simbol dari penyebaran tersebut dimana pengaruh dari arsitektur Buddha sendiri banyak dipengaruhi oleh ajaran Hindu dengan

arsitektur Buddha memiliki hasil yang berbeda - beda di seluruh Asia .Hubungan antara Sriwijaya dan Mataram Kuno juga menjadi sebuah faktor yang mempengaruhi penelitian ini dilakukan, karena diketahui bahwa Mataram Kuno merupakan daerah kekuasaan Sriwijaya dan raja – raja yang saling berhubungan dan bermigrasi ke Sumatra. Sekalipun ajaran Buddha yang mengalami penyebaran di Indonesia lebih sedikit peninggalan arsitektur di Sumatra, banyak dari candi – candi yang dibangun di Indonesia khususnya di Sumatra dan Jawa menandakan bahwa agama Buddha juga mengalami penyebaran yang berlangsung secara bersamaan dengan Hindu. Dalam arsitektur Buddha sebenarnya tidak ada bukti sastra yang cukup menonjol untuk menjelaskannya, tetapi penyebaran Hindu-Buddha yang hampir bersamaan dan bagaimana Buddha mengambil beberapa teori untuk bagian dari arsitektur dari kitab arsitektur agama Hindu.

Dalam prosesnya, *spirit* Buddhis merupakan sebuah proses yang memiliki pemikiran terbuka dan mengambil berbagai elemen dari perjalanannya untuk menyesuaikan dengan kondisi lokal dimana arsitektur dibangun. Bukti sastra yang tidak cukup untuk menjelaskan arsitektur, tetapi penyebaran Hindu-Buddha yang hampir bersamaan memiliki kesamaan yang dapat pengaruh antara satu dengan yang lain. Mulai dari periode awal yaitu Klasik Tua $\leq 800M$, klasik tengah pada abad 800-900M, klasik transisi 900 M-1200M, dan akhir klasik muda pada 1200-1500M. Arsitektur dari candi Buddha Padang Lawas diperkirakan dibangun dalam periode pertengahan abad ke-9 hingga abad ke-13 memiliki gaya yang unik dan tidak memiliki ciri umum yang pasti, jika dilihat Mataram Kuno memiliki candi sedini dari abad ke-8. Kemungkinan besar dikarenakan tidak ada pedoman serta prasasti yang mendukung secara lengkap tentang arsitektur candi, maka diambilnya objek penelitian candi Buddha Padang Lawas disandingkan dengan candi – candi Buddha Mataram Kuno yang memiliki penelitian yang sudah lebih jelas dan menyeluruh.

Penelitian dilakukan karena candi – candi Buddha Padang Lawas dan candi Buddha secara keseluruhan tidak memiliki pedoman seperti kitab, ditambah candi Buddha di Sumatra memiliki arsitektur yang jika dilihat sekilas berbeda tampilannya dan belum terdapat ciri- ciri pasti arsitektur candi Sumatra. Dari latar belakang, pertanyaan penelitian yang diambil berdasarkan rumusan masalah terdiri dari:

- Apa persamaan dan perbedaan unsur arsitektur Candi Buddha Sriwijaya di kawasan Padang Lawas Sumatera dengan Candi Buddha Mataram Kuno, Jawa ?
- Faktor- faktor apa yang diduga mempengaruhi persamaan dan perbedaan arsitektur dari candi Padang Lawas dan Mataram Kuno dalam perkembangannya?

Tujuan yang diambil dari penelitian diharapkan dapat mengetahui persamaan dan perbedaan dari arsitektur candi – candi Buddha Mataram Kuno dan Padang Lawas yang didasarkan pada unsur – unsur arsitektur, sehingga dapat diketahui apa saja faktor – faktor yang menyebabkan persamaan, perbedaan, dan kemiripan ini. Berdasarkan tujuan, diharapkan penelitian dapat memiliki manfaat terhadap wawasan dan pengetahuan terhadap arsitektur candi Sumatra dan meningkatkan cara berpikir sistematis terhadap perkembangan dan perubahan arsitektur candi di Indonesia. Dengan lingkup penelitian yang diambil meliputi elemen arsitektural candi Buddha di Sumatra yaitu Candi Bahal I, Bahal II, Bahal III, dan Sipamutung, candi Buddha Mataram Kuno Jawa terdiri dari Candi Kalasan, Sewu, Pawon, dan Mendut yang dianalisis persamaan, perbedaan, dan kemiripan berdasarkan lingkup teori yang meliputi arsitektur Buddha, unsur arsitektur candi (tata massa, perletakan, tata ruang, sosok bangunan, tampak, siluet, dan ragam hias & ornamentasi) dan faktor – faktor yang mempengaruhi unsur – unsur tersebut.

Pendekatan penelitian dilakukan secara penelitian kualitatif deskriptif analitik, dimana analisa dibuat secara faktual, sistematis, dan akurat terhadap data – data yang dikumpul mengenai objek – objek candi. Secara kualitatif komparatif, candi – candi Buddha Padang Lawas dan Mataram Kuno diujarkan untuk mengetahui persamaan, perbedaan, faktor

pengaruh, dan hubungan antara candi – candi tersebut. Tempat penelitian berada di Padang Lawas, Sumatra Utara untuk candi – candi Sumatra & candi – candi Buddha Mataram Kuno terdapat di Jawa Tengah dan Magelang.

Tetapi karena kondisi pandemi, penelitian hanya dilakukan sebatas pencarian data melalui sumber literatur dan data *online*. Waktu penelitian untuk objek – objek tersebut dilakukan kapan saja karena substansi yang diteliti tidak dipengaruhi waktu. Jenis data yang dirujuk sebagai sumber dari penelitian berupa data sekunder yang sifatnya kualitatif, diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Penelitian memperoleh data dan teori yang diambil dari sumber literatur baik buku, jurnal, skripsi, internet, dan presentasi dari berbagai sumber. Teknik pengumpulan data terdiri dari dokumen berbentuk tulisan, gambar, karya dan studi Pustaka yang terdiri dari buku, literatur, catatan, laporan.

Analisis data digunakan metode deskriptif, pencarian dan penyusunan data secara sistematis menggunakan metode yang telah ditentukan yaitu studi literatur, data sekunder untuk mendapatkan sebuah kesimpulan yang *valid* dan sistematis. Dasar teori terdiri dari arsitektur Buddha, unsur – unsur arsitektur, dan arsitektur dalam religiusitas atau ajaran Buddha, yang telah dikumpulkan untuk menjadi dasar analisa akan disajikan serta diberikan batasan agar penelitian yang dilakukan memiliki simpulan yang *valid* dan sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan menyusun simpulan sementara dari data yang dikumpulkan dan simpulan akhir setelah seluruh kegiatan penelitian selesai.

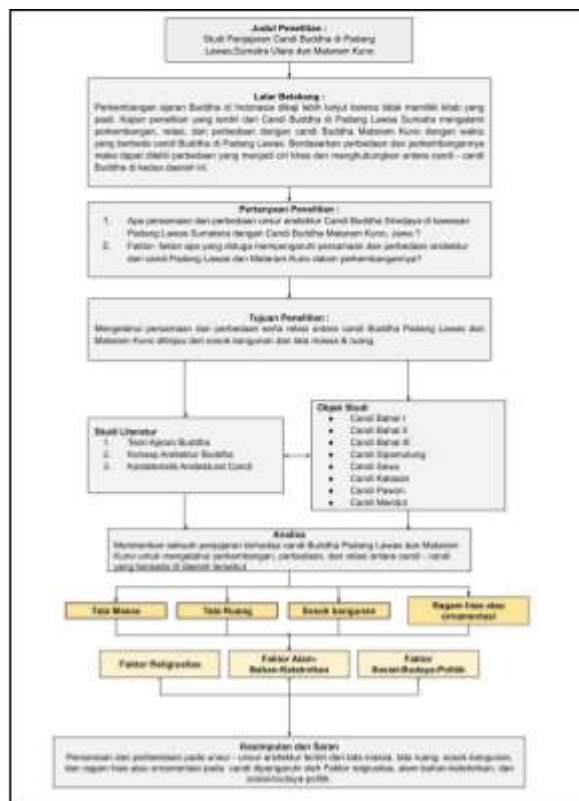


Diagram SEQ Diagram * ARABIC 1, Kerangka Penelitian
Sumber, Dokumentasi Pribadi

2. KAJIAN TEORI

Candi berasal dari kata *candhika grha* yang diartikan sebagai rumah Dewi Candika, yang merupakan Dewi maut atau Dewi kematian Durga, tetapi Soekmono (1977 :231) mengatakan bahwa candi bukan termasuk makam, tetapi merupakan sebuah bangunan kuil.

Candi, dipanggil juga dengan kata ‘biaro’ di kawasan candi Padang Lawas, Sumatra Utara. Berdasarkan KBBI, dikutip bahwa candi adalah bangunan kuno yang dibuat dari batu (sebagai tempat pemujaan, penyimpanan abu jenazah raja-raja, pendeta-pendeta Hindu atau Buddha pada zaman dulu).

2.1. Arsitektur Candi Buddha & Pedomannya

Dalam arsitektur candi Buddha, keperluan ibadah ajaran Buddha di India dikenal dengan *stupa*, tetapi karena perkembangan ajaran Hindu-Buddha terjadi secara beriringan di Indonesia maka disebut panggilan candi memiliki berbagai macam fungsi yaitu sebagai kuil Hindu, candi sebagai *stupa* atau biara Buddha, dan sebagainya. Teori dan konsep dari Arsitektur Buddha diambil dari dua sumber utama yaitu buku *Buddhist Architecture* (Lee Huu Phuoc, 2018) dan *The Symbolism Of The Stūpa* (Adrian Snodgrass, 1992). Dalam perkembangannya arsitektur Buddha dapat diklasifikasikan menjadi 4 jenis umum, terdiri dari :

- a) *Monastery/* Vihara : berasal dari awalan perkembangan ajaran Buddha, vihara merupakan sebuah konstruksi yang religius dibangun untuk kumpulan biksu dan biksuni untuk kebutuhan pelayanan dari ajaran Buddha. Program ruang dari sebuah vihara, lokasinya tidak boleh terlalu dekat atau jauh dengan kota, memiliki orientasi ke dalam dan tertutup dengan pembatas yang tinggi, yang ditujukan untuk membatasi lingkungan vihara dengan dunia luar. Bangunan individual dapat berupa lantai tunggal atau berlantai lebih dari satu yang memiliki tipe atap dan dinding yang berbeda tergantung dengan konteks dan program ruang sesuai dengan fungsinya². Biasanya biara harus berada dekat dengan air dan sumber daya manusia, yang merupakan kunci dari kebutuhan akan keberlangsungan untuk bertahan hidup dan kemajuan spiritual para biksu – dan biksuni yang bergabung di dalamnya.
- b) *Stupa* : *stūpa* diambil dari kata *stupa* (sansekerta) atau *thupa* (Pali) , etimologi diambil dari ‘stup’ yang berarti untuk menumpuk, dilihat sebagai sebuah hal yang mistik, *stupa* merupakan tipe penting dari arsitektur Buddha. *Kalinga-Bodhi Jataka* mengkasifikasikan 3 tipe *caitya* (kuil suci) atau yang dikenal *stupa*, yaitu: (1) *Sarika Caitya*, didirikan berdasarkan relief; (2) *Paribhagika Caitya*, didirikan untuk menyimpan teks atau barang peninggalan, dan (3) *Uddesika Caitya*, didirikan untuk menjadi monumen peringatan atau menyimpan jasad/ bagian tubuh Buddha / *Bodhisatva*. *Stūpa* Buddha yang ditemukan biasanya memiliki denah geometri lingkaran, konfigurasi spasial *stupa* selalu mengembangkan sebuah titik sentral atau titik pusat, setiap *stupa* memiliki volume yang mengembangkan axis vertikal di tengah pusat lingkaran yang naik ke atas.
- c) Kuil : kuil Buddha tidak berhubungan dengan pemakaman atau *sepulchra* (berkaitan dengan kubur), seperti *stupa* rata – rata sebuah peninggalan dan tidak membentuk ruang yang dapat dimasuki. Lain dari *stupa*, kuil merupakan sebuah produk religius ideal, sebuah pemujaan, dan program *iconographical* dari sekolah ajaran Buddha yang berbeda – beda, dimana mereka membentuk sebuah fungsi dan evolusi filosofi dari ajaran Buddha.
- d) *Rock-hewn Cave* atau gua pahatan batu : gua pahatan batu Buddha yang dapat juga disamakan dengan bagian dari biara yang berdiri bebas secara khusus umum ditemukan di jalur sutra dari India ke Asia tengah dan timur. Dalam India, gua banyak ditemukan di Deccan, Maharashtra dan beberapa yang paling awal di Bihar.

2.2. Teori Ajaran Buddha

² Le Huu Phuoc, *Buddhist Architecture* (Grafikol, 2018), 53.

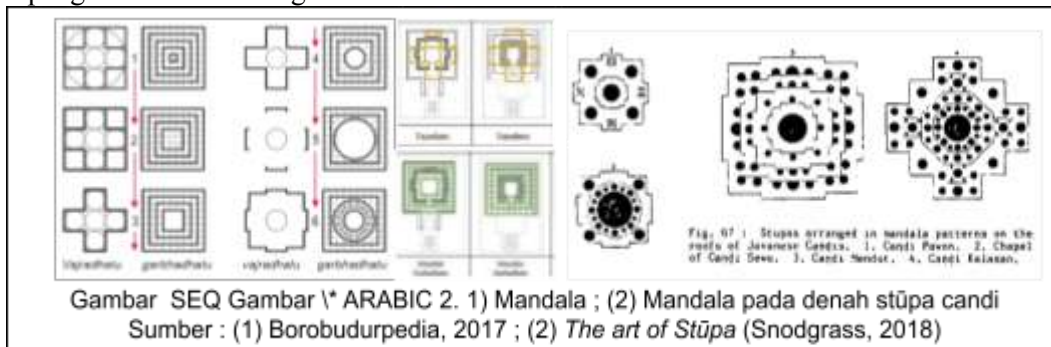
Teori Ajaran Buddha yang diambil terdiri dari aliran *Mahāyāna* dan *Vajrayāna* yang mempengaruhi bentuk arsitektur dan pembangunan candi – candi di Sumatra dan Jawa.

- a) Aliran *Mahāyāna* : Candi merupakan sebuah arsitektur umpama makrokosmos atau alam semesta yang dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan tingkatan ranah spiritual, *mandala* sebagai sebuah hal yang mencerminkan denah *stupa* atau kuil Buddha. Kosmologi Buddha terdiri dari 3 tingkatan ranah spiritual, sebuah perjalanan manusia yang mencapai penerangan, yakni : (1) *Kamadhatu*, bagian alas kaki yang berarti dunia yang masih dikuasai oleh hawa nafsu, (2) *Rupadhatu*, bagian tengah atau tubuh dari candi yang berdimensi lebih kecil yang bisa berbentuk ruang yang berisikan patung Buddha, (3) *Arupadhatu*, merupakan dunia tanpa rupa dimana menjadi sebuah mahkota, manusia sudah bebas dari semua keinginan dan ikatan tetapi belum mencapai nirwana.



Gambar SEQ Gambar 1* ARABIC 1. Bagian Arsitektur Candi umum

- b) Aliran *Vajrayāna* : *Vajrayāna* percaya bahwa mencapai pencerahan didapatkan dalam melakukan ritual simbolik, upacara esoterik, dan gambaran – gambaran kompleks. Berdasarkan mandala diatas, terdapat dua mandala yaitu *Vajradhatu* dan *Garbhadatu*, mandala mengacu terhadap sejarah dan filosofi ketiga ajaran dari sumbu – sumbu pada tata ruang. Sebenarnya penggunaan *mandala* merupakan intepretasi komposisi grid pada skala dan pengaturan keseimbangan.



2.3. Unsur Arsitektur Candi³

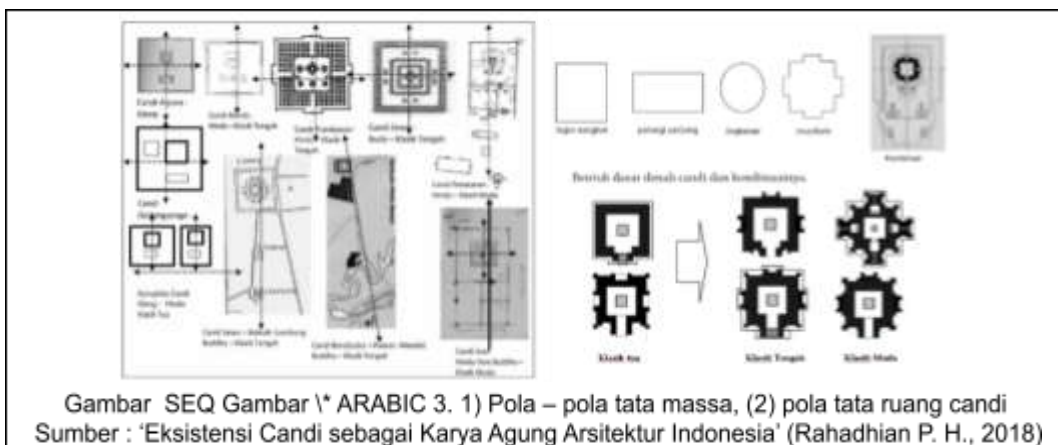
Dalam arsitektur candi tipe – tipe mendasar dibagi sebagai berikut yang terdiri dari; (1) *Tipe Menara*, (2) *Tipe berundak*, (3) *Tipe kolam / pertirnaan*, , dan (4) *Tipe Gua*, dikaitkan dengan fungsi sebagai tempat pemujaan atau meditasi seperti yang dapat dilihat di India. Candi yang dibagi – bagi menjadi beberapa periode yang dikutip dari (Rahadhian P. H., et al, 2018 : 36) terdiri dari : (1) Periode I : Periode Awal (Klasik Tua) berkisar < +800M; (2) Periode II: Periode Tengah (Klasik Tengah) berkisar +800M – 900M, (3) Periode III: Periode Transisi (Klasik Transisi) berkisar +900M – 1200M, dan (4) Periode IV: Periode Akhir (Klasik Muda) berkisar +1200M – 1500M.

Arsitektur candi berdasarkan unsur – unsur arsitekturnya dibagi menjadi beberapa unsur diambil dari buku ‘Eksistensi Candi’ (Rahadhian P. H, 2018) dan ‘Architecture: Form, Space, & Order’ (Francis D. K. Ching, 2007) yaitu :

³ Rahadhian P. H., et al., Eksistensi Candi (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2018)

1) Tata Massa atau Peletakan : Peletakan candi atau tata massa dalam sebuah kompleks candi terdapat beberapa tipe yang terdiri dari ; pola tunggal, berkelompok memusat, dan berjenjang ke belakang yang tersusun dalam kelompok kecil ataupun besar. Contoh, peletakan candi atau tata massa terdiri dari: pertama, candi – candi klasik tua dengan aliran Hindu, terletak di lereng sungai baik besar maupun kecil, terletak di rencana tapak bujur sangkar, diletakkan di bagian tengah dan memiliki pola susunan linier. Terdapat candi induk dan candi perwara yang diletakkan secara berhadapan, candi utama atau candi induk tidak terletak di pusat tapak jika ditarik garis pusat, tetapi bergeser ke belakang. Kedua, candi – candi klasik tua dengan aliran Buddha, pada kompleks percandian memiliki denah bujursangkar dimana pemusatan yang kuat berada di tengah tapak dan pemusatan yang sangat kuat dengan bentuk geometris bujursangkar. Dalam perjalanan mencapai candi utama, terdapat sebuah hierarki tahapan yang sifatnya pola linier, baik dari luar maupun di dalam kompleks candi. Sesuai *mandala* dalam aliran Buddha yaitu pola : hierarki – linier – memusat, sedangkan Hindu memiliki pola pergerseran candi induk dari titik pusat tata massa, dimana pusat tapak sebagai tempat *Brahmastana* atau posisi sentral sangat dihormati sehingga candi harus bergeser dari titik pusat. Dihubungkan dengan teori *Architecture : form, space, and order*; unsur arsitektur dianalisis dengan aspek – aspek *axis*, kesimetrisan, hierarki, irama dan repetisi, dan datum yang diaplikasikan pada komposisi penataan massa.

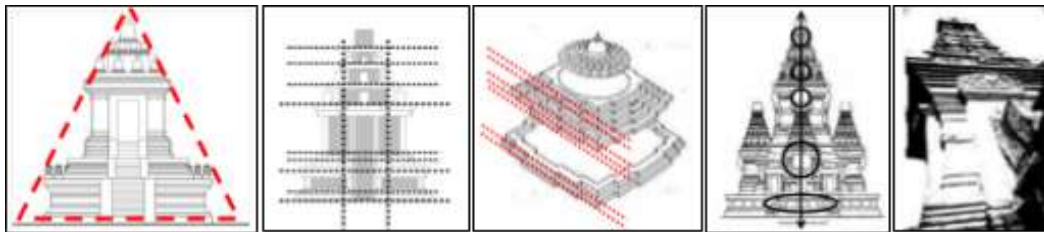
2) Tata Ruang : Bentuk – bentuk denah candi utama dapat dibagi menjadi ; (1) bujursangkar atau persegi, (2) *cruciform*, (3) lingkaran, dan (4) persegi panjang. Seiring pengolahan dan perkembangannya, terdapat kombinasi antara satu dengan yang lainnya dan sebenarnya sifat candi Hindu dan Buddha tidak dapat dicirikan hanya berdasarkan bentuk denah yang ada karena terdapat persamaan yang memungkinkan digunakan. Berdasarkan buku ‘Eksistensi Candi’ (Prajudi H. : 2018, 39-42), bentuk denah candi yang dikaji dan dipakai setiap periodenya terdiri dari : (1) Klasik Tua; candi Buddha dengan pola denah *cruciform* dan candi Hindu menggunakan dua bentuk yaitu pola denah persegi dan *cruciform* ; (2) Klasik Tengah : pola denah bujursangkar berubah menjadi *cruciform*, (3) Klasik Muda : penggunaan bentuk denah candi pada periode ini sebenarnya tidak jauh beda dengan masa klasik tengah yaitu persegi, *cruciform*, maupun persegi panjang.



3) Sosok Bangunan :

Arsitektur candi yang dikaji di dalam penelitian ini memiliki bagian – bagian umum yaitu kepala – badan – kaki atau atap – tubuh – alas, dimana peninggalan candi banyak didominasi oleh bentuk tertentu sesuai dengan periodenya. Candi – candi yang termasuk dalam tipe menara, dapat dilihat perkembangannya yaitu : (1) Klasik tua, tipe menara yang lebih sederhana dan berukuran kecil, (2) Klasik tengah, sosok pengolahan yang cukup identik dengan masa klasik tua , (3) Klasik transisi, menunjukkan pengolahan atap yang identik dengan periode klasik tengah tetapi badan dan kakinya terlihat seperti klasik muda, (4) Klasik

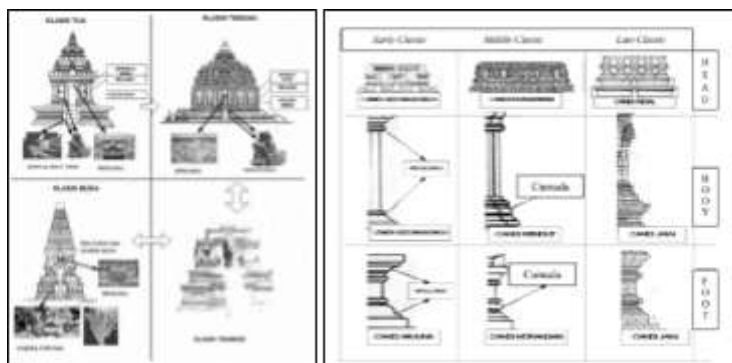
muda, pengolahan badan dan kepala candi yang menyerupai teritis-kantilever-sekur, memiliki badan yang langsing dan atap *meru* atau tumpang.



Gambar 4. (1) Hierarki; (2)& (3) Irama-Pengulangan; (4) Kesimetrisan; (5)gelap-terang ;
Sumber : Prajudi (2011); Ari Siswanto (2020), Google Images dengan Modifikasi Penulis

Pembagian tiga pada sosok bangunan yang diambil dari literatur mengenai candi Buddha di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu : (1) *Arupadhatu* atau kepala, (2) *Rupadhatu* atau badan, dan (3) *Kamadhatu* atau kaki. Sosok bangunan candi ini berkaitan dengan konsep kosmologi Buddha dan menghasilkan sebuah siluet atau tampak arsitektur yang khas dan mengandung skala kesucian. Sosok bangunan memperlihatkan prinsip – prinsip susunan atau tata yang diperlihatkan pada bagian vertikal yang membentuk sebuah bidang, terdiri dari ; (1) Hierarki, komposisi bangunan yang meninggi ke sebuah titik paling akhir di bagian atap yang membentuk sebuah *image* segitiga (manifestasi *Mahameru*), (2)Irama-pengulangan, memberikan sebuah harmoni pada garis, bentuk, rupa, maupun warna yang memberikan sebuah konsep kesatuan dan keteraturan. Sosok candi dengan irama memberikan sebuah repetisi atau ritme teratur, (3) kesimetrisan, garis imajiner pada tengah sosok bangunan memberikan sebuah kesan penataan seimbang dan setara, bagian kiri-kanan merupakan refleksi dari satu sama lainnya; dan (4) efek gelap-terang, dimana tekstur permukaan candi memberikan efek *light-shadow* dipengaruhi ketebalan dan kedalaman ukiran, ragam hias, dan ornamen.

4) Ragam Hias & Ornamentasi :





















Gambar 5. (1)Ragam Hias dan Ornamentasi pada sosok bangunan ;(2)*Moulding* pada kaki candi
Sumber, Prajudi (2011) (2008)

Klasifikasi dapat dijelaskan berdasarkan periodenya untuk ragam hias, *moulding*, dan ornamentasi, yang terdiri dari : (a)Klasik Tua, merupakan pengolahan memperlihatkan kaki candi tipe menara yang polos atau dengan *moulding* yang sederhana, tangga dihiasi oleh makara atau bentuk lengkung lidah, pintu masuk dengan kala ekspresi yang ramah, makara, penggunaan kolom semu, ragam hias masih sederhana dan terdapat elemen simbar pada bagi atap, (b) Klasik tengah, karakteristik hampir mirip dengan klasik tua tetapi terdapat perubahan akan diperkayanya hiasan – hiasan yang lebih rumit, terdapat pada dinding candi pelipit, makara digunakan dengan bentuk lidah dan elemen simbar digunakan diseluruh bagian, dan relief ukiran berupa sebuah cerita wujud naturalis, (c)Klasik transisi, memiliki karakteristik sebuah pencampuran antara klasik tengah dan klasik muda dan tidak memiliki representasi spesifik, dan (d)Klasik Muda : dinding candi tidak memiliki kolom semu di

bagian pinggirnya tetapi, terdapat hiasan model baru contohnya *medallion* dan juga dihias oleh garis horizontal.

Tabel SEQ Tabel * ARABIC 1. Ornamenasi Candi

Profil Moulding	Kepala Kala	Simbar (Awyaha)	Atap bertingkat dan Mahkota (Simpas)	Penyelesaian entrance, pintu, jendela, relung	Penyelesaian tangga-tangga, makara
 Klasik Tua	 Klasik Tua	 Klasik Tua	 Klasik Tua	 Klasik Tua	 Klasik Tua
 Klasik Tengah	 Klasik Tengah	 Klasik Tengah	 Klasik Tengah	 Klasik Tengah	 Klasik Tengah
 Klasik Muda	 Klasik Muda	 Klasik Muda	 Klasik Muda	 Klasik Muda	 Klasik Muda
Sumber: Pradi (1999)	Sumber: Sulastri (1988)	Sumber: Pradi (1999), Kaban (2016)	Sumber: Pradi (1999), Google Images	Sumber: Pradi (1999), Google Images	Sumber: Pradi (1999), Google Images

Sumber, *Eksistensi Candi (2018)*; Google Images dengan Modifikasi Pribadi

Karakteristik arsitektur berdasarkan ragam hias dapat dilihat *moulding* atau ukiran pada kaki candi, makara, kala, relief pada badan candi, *stūpa*, *entrance* bangunan, dan simbar. Jenis Penelitian yang dilakukan yaitu pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dikumpulkan dalam bentuk kata – kata, gambar, tabel untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara Candi Buddha Padang Lawas dan Mataram Kuno yang berkembang pada tiga periode penting yaitu klasik tua, tengah, dan transisi.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Fokus Penelitian

Objek penelitian yang dipilih terdiri dari candi – candi Buddha Padang Lawas dan Mataram Kuno (era Syailendra) yang dibagi menjadi beberapa periode yang dapat dilihat sebagai berikut. Objek penelitian dilihat dari Tabel 2 pada warna oranye terdapat di Jawa yang merupakan candi Mataram Kuno dan pada tabel warna hijau merupakan candi – candi Buddha Padang Lawas.

Tabel SEQ Tabel * ARABIC 2. Objek Penelitian

	Klasik Awal < 1800 M				Klasik Tengah 800-900 M				Klasik Transisi 900 M – 1200 M			
	Candi Sewu	Candi Kalasan	Candi Mendut	Candi Pawon	Candi Bahal I	Candi Bahal II	Candi Bahal III	Candi Soeramatung				
												
Nama candi	Candi Sewu	Candi Kalasan	Candi Mendut	Candi Pawon	Candi Bahal I	Candi Bahal II	Candi Bahal III	Candi Soeramatung				
Tahun Pendirian	775 M	798M	824M	Awa abad 9M	Abad 9 – 11 M	Abad 9 – 11 M	Abad 9 – 11 M	Abad 9 – 11 M				

Sumber, *Google Images* dengan Modifikasi Pribadi

3.2. Jenis Penelitian, Tahap Analisis, dan Teknik Analisis Penelitian

Persamaan dan perbedaan akan dianalisa secara deskriptif komparatif kualitatif yang bersifat analitik, diperoleh dari analisis dokumen yang disusun peneliti berdasarkan studi literatur dan media lain yang mendukung. Penelitian deskriptif analitik digunakan untuk menghasilkan analisa secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta atau informasi objek tertentu. Lokasi penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 2, terdiri di Padang Lawas,

Sumatra Utara dan Candi Mataram Kuno terletak di Jawa Tengah dan D. I. Yogyakarta dengan teknik penelitian melalui media digital karena keadaan pandemi.

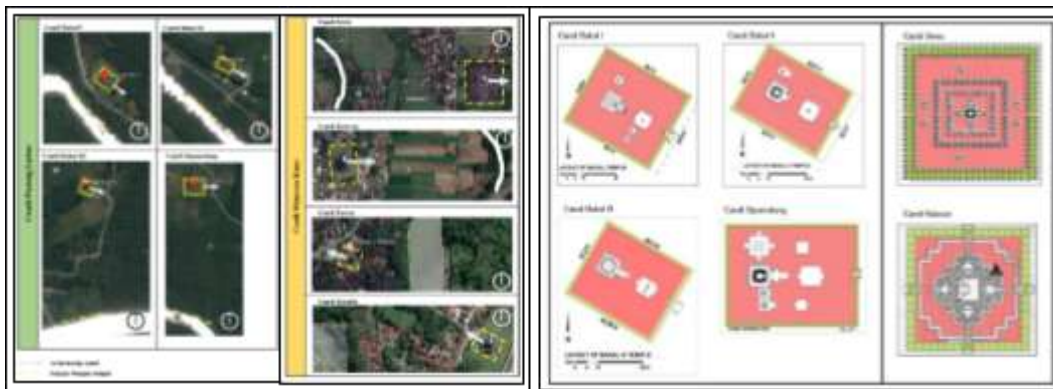
Teknik pengumpulan data berdasarkan dokumen dan studi pustaka Berdasarkan analisis perbedaan dan persamaan ditinjau dari unsur arsitektur tata massa, tata ruang, sosok bangunan, dan ragam hias & ornamentasi. Dengan analisis akan dihasilkan faktor – faktor yang diduga menjadi pengaruh – pengaruh dari persamaan dan perbedaan unsur arsitektur tersebut. Kesimpulan didapatkan dari reduksi data dari teori yang diuji dan diverifikasi berdasarkan pertanyaan penelitian pertama dan kedua. Kesimpulan yang didapatkan juga disertakan dengan *after thought* atau pemikiran akhir untuk mendukung kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan sesuai dengan data yang riil, valid, dan menjawab pertanyaan secara konseptual.

4. ANALISIS

4.1. Persamaan dan Perbedaan Berdasarkan Unsur Arsitektur

1. Tata Massa atau Perletakan

Candi Bahal I, II, III memiliki orientasi ke arah tenggara dan Candi Sipamutung memiliki orientasi ke arah timur, candi Sewu dan Kalasan yang menghadap ke arah timur tidak presisi menghadap ke arah tersebut, ditambah arah hadap candi Pawon dan Mendut menghadap ke Barat-Laut.

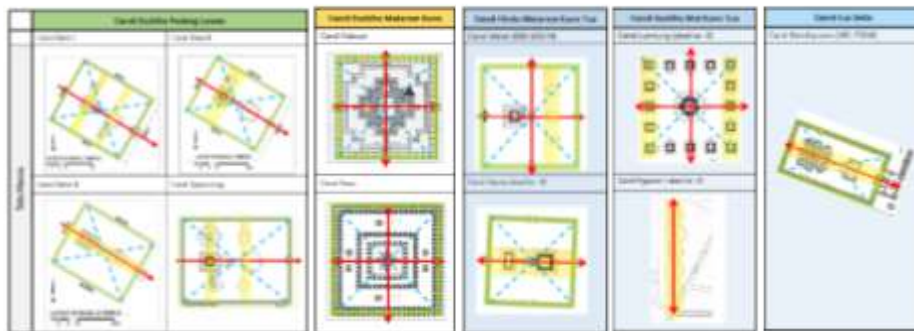


Candi Bahal I, II, III memiliki orientasi ke arah tenggara dan Candi Sipamutung memiliki orientasi ke arah timur, candi Sewu dan Kalasan yang menghadap ke arah timur tidak presisi menghadap ke arah tersebut, ditambah arah hadap Candi Pawon dan Mendut menghadap ke Barat-Laut. Sebenarnya orientasi ini jika dikutip dari Veronique Degroot (2009) dipengaruhi budaya India yang masuk hanya parsial, yaitu referensi matahari terbit dimana akurasi dari penggunaan metode ini dapat bervariasi sesuai dengan waktu candi dibangun pada tahun atau periodenya. Karena letak matahari terbit sesuai dengan titik kardinal terletak antara 66° (titik balik matahari saat musim panas) dan 114° (titik balik matahari saat musim dingin), estimasi arah candi dibangun sesuai dengan matahari pada hari yang spesifik. Candi – candi tersebut selalu dekat dengan sumber air yaitu sungai, dalam buku *Buddhist Architecture* (Lee Hu Phuoc, 2009) dikatakan bahwa setiap candi harus dengan sumber air untuk memenuhi kebutuhan kehidupan dan kemajuan spiritual jika candi digunakan sebagai tempat bertapa atau pemujaan.

Perbandingan candi Padang Lawas, candi Mataram Kuno, dan candi Hindu Tua dan Buddha Tua

Penjajaran antara candi – candi Buddha di Sumatra memperlihatkan tata massa yang memiliki pola penataan massa berkelompok, linier dan berjajar, dan pusat yang berada di tengah kompleks candi dan memperlihatkan sifat pola penataan yang tidak konsentris bila dibandingkan dengan Candi Sewu dan Kalasan. Perbedaan terlihat antara kedua candi ini dengan geometri tapak persegi panjang pada candi di Sumatra dan kesan konsentrik pada candi Buddha Mataram Kuno dengan geometri persegi tapak. Secara keseluruhan, peletakan massa candi Buddha di Sumatra memiliki kemiripan dengan candi Hindu Mataram Kuno Tua dengan pola candi berhadapan, pola linier berjajar, dan pertemuan titik pusat di tengah tapak.

Tabel SEQ Tabel 1* ARABIC 3, Tabel Penjajaran candi Padang Lawas, Mat.Kuno, Hindu tua, dan Buddha tua



Sumber, Ari Siswanto (2020); Google Images; Veronique Degroot (2009) dengan Modifikasi Pribadi

Melihat Tabel 3, persamaan antara Candi Buddha Sumatra dan candi Hindu Tua India terdapat pada kesebangunan penggunaan geometri tapak persegi panjang, kemiripan titik pusat di tengah tapak, kemiripan candi induk mundur dari titik pusat, kemiripan komposisi linier dan pola penjajaran candi. Kemiripan pola tatanan massa memiliki pola berjajar dan tidak berkelompok, sifat tatanan massa yang berkelompok tetapi sifatnya linear memiliki kemiripan dengan candi Hindu India. Kesimpulan dari persandingan antara tata massa adalah candi – candi Buddha Sumatra memiliki kemiripan dan kesebangunan geometri yang lebih jelas dengan candi – candi Hindu Mataram Kuno Tua dan candi Hindu Tua India, dengan komposisi dan pola linier dan berjajar, candi berhadapan, penggunaan tapak geometri persegi panjang, titik pusat yang bertemu di tengah tapak. Sedangkan, perbedaan dapat dilihat jika dibandingkan dengan candi Buddha Tua karena penggunaan pola persegi, konsentrik, titik pusat pada *cella*.

2. Tata ruang

Persandingan candi Sumatra dengan Jawa, pada tata ruang candi – candi diatas penggunaan geometri dan pola, terdapat persamaan yaitu kesebangunan penggunaan transformasi persegi (*Cruciform*), bentuk geometri dasar persegi pada *cella* yang sebangun, kesebangunan dalam penggunaan pola geometri persegi berundak dengan ukuran yang berbeda – beda. Perbedaan juga dapat dilihat pada geometri denah teras, pada candi – candi Sumatra memiliki pola persegi dasar dan Candi Mataram Kuno memiliki pola *cruciform* yang sama dengan badan candi.

Tabel 4. Pola dan Bentuk Dasar Denah

	Candi Bahal I	Candi Bahal II	Candi Bahal III	Candi Sipamutung	Candi Sene	Candi Kalasan	Candi Pawon	Candi Mendut
Foto								
Denah Candi								
	Bentuk dasar lotus		Bentuk candi		Denah basis candi tipe persegi transformasi (persegi berundak)			

Sumber, *Google Images*, Ari Siswanto (2020) dengan Modifikasi Penulis

Selain pola geometri, pola *mandala Garbhadhatu* dan *Vajradhatu*, dilihat secara jelas pada Tabel 5, dengan kesebangunan denah simetris candi baik Padang Lawas dan Mataram Kuno yang memiliki denah bentuk bujursangkar transformasi yaitu persegi berundak dengan *grid* yang memiliki presisi, sehingga jika dilihat secara horizontal atau denah kesimetrisan ini tercerminkan dengan baik karena penggunaan *mandala* yang menyerupai *grid*.

Tabel 5 . Analisa Tata Ruang pada candi









	Candi Bahal I	Candi Bahal II	Candi Bahal III	Candi Sipamutung	Candi Sene	Candi Kalasan	Candi Pawon	Candi Mendut	
Foto									Mandala <i>Garbhadhatu</i>
Denah Candi									Mandala <i>Vajradhatu</i>
Tata Ruang									
Mandala									

Sumber, *Google Images*, Ari Siswanto (2020) dengan Modifikasi Penulis

3. Sosok Bangunan

Berdasarkan pembagian tiga (konsep *Mahāyāna*; kepala, badan, kaki) seluruh candi menerapkan pembagian tiga berdasarkan kosmologi penerangan dan hierarki yang paling tinggi di kepala. Pada siluet yang diberikan candi menyerupai candi – candi Mataram Kuno dengan bagian badan yang cukup tambun pada Candi Bahal II dan Candi Bahal III, tetapi pada Candi Bahal I dan Candi Sipamutung badan candi terlihat lebih ramping. Siluet atau bentuk dasar candi Mataram Kuno masih serupa atau diperlihatkan pada candi Sumatra, dimana bentuk badan masih lurus dan memiliki atap persegi yang berlapis tiga dan diperkirakan terdapat *stūpa* pada masa dibangunnya.

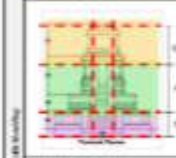
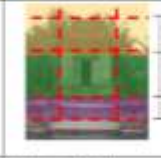
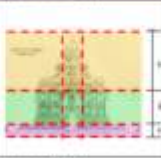
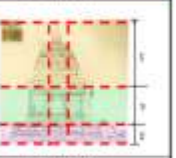
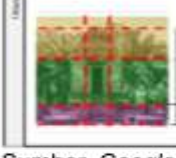
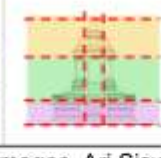
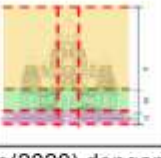
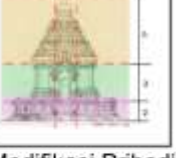
Tabel 6. Analisis Siluet Bangunan

Candi Buddha Padang Lawas		Candi Buddha Mataram Kuno	
Candi Bahal I	Candi Bahal II	Candi Kalasan	Candi Pawon
			
Candi Bahal III	Candi Spangrang	Candi Sewu	Candi Mendut
			

Sumber, Google Images dengan Modifikasi Pribadi

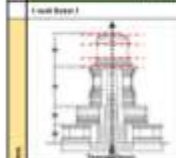



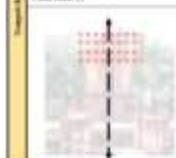
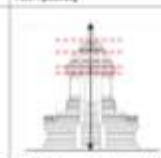
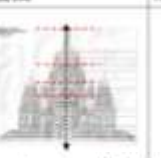
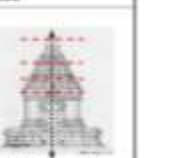
Pada Tabel 6, berdasarkan skala atau rasio penghitungan antara kepala, badan, dan kaki, perbandingan dari proporsi memiliki sebuah ukuran yang tetap / statis yaitu 2 : 3 : 5 (kaki : badan : kepala) (Prajudi, 2018), tetapi jika dilihat dari bangunan candi – candi Buddha Padang Lawas memiliki proporsi yang sedikit berbeda dimana rasio atau skala dapat dilihat di bagian kepala lebih pendek dibanding bagian badan, skala arsitektur yang diambil adalah 2 : 4 : 3.

Tabel 7. Analisis Skala Perbandingan

Candi Buddha Padang Lawas		Candi Buddha Mataram Kuno	
Candi Bahal I (2 : 4 : 3)	Candi Bahal II (2 : 4 : 3)	Candi Kalasan (2 : 3 : 5)	Candi Pawon (2 : 3 : 5)
			
Candi Bahal III (2 : 4 : 3)	Candi Spangrang (2 : 4 : 3)	Candi Sewu (2 : 3 : 5)	Candi Mendut (2 : 3 : 5)
			

Sumber, Google Images, Ari Siswanto(2020) dengan Modifikasi Pribadi

Tabel 8. Analisis Simetri, Irama candi

Candi Buddha Padang Lawas		Candi Buddha Mataram Kuno	
Candi Bahal I	Candi Bahal II	Candi Kalasan	Candi Pawon
			
Candi Bahal III	Candi Spangrang	Candi Sewu	Candi Mendut
			

Sumber, Google Images, Ari Siswanto(2020) dengan Modifikasi Pribadi

Pada Analisa berdasarkan kesimetrisan dapat dilihat pada seluruh candi dengan kesamaan penggunaan garis imajiner memperlihatkan bagian kiri & kanan seimbang, yang merupakan refleksi antara satu dengan lain. Irama dapat dilihat pada pengulangan *stūpa* dan garis horizontal pada sabuk dan ornamentasi candi. Tabel analisis hierarki dan *light-shadow*, dapat dilihat semua candi memiliki kemiripan pada penyusunan sosok yang mengecil ke atas

memberikan hierarki paling tinggi atau skala kesucian pada candi. Tekstur gelap-terang pada candi diperlihatkan dengan sosok yang berbeda dari warna, efek maju-mundur dari ukiran, & ornamentasi memberikan persepsi suci & efek perspektif pada manusia.

Tabel 9. Analisis efek *light-shadow*, hierarki

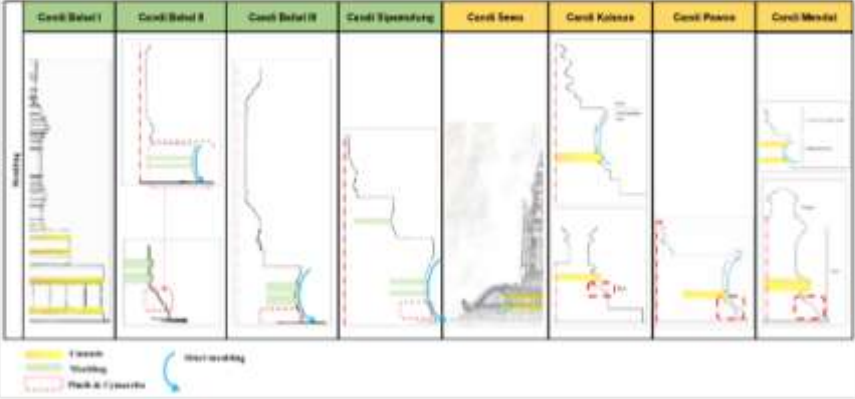


Candi Buddha Padang Lawas (candi di-28 – candi di-29)				Candi Buddha Mataram Kuno			
Candi Bahal I		Candi Bahal II		Candi Kalasan		Candi Pawon	
							
							
 Yali  Makara  Loni							

Sumber, *Google Images*, Ari Siswanto(2020) dengan Modifikasi Pribadi

4. Ragam Hias atau Ornamentasi

Pada *moulding* candi – candi Buddha Padang Lawas dapat dilihat pada Tabel 10, terdapat ukiran yang selalu terlihat di candi – candi Buddha Mataram Kuno yaitu *moulding* yang masih terlihat di candi Bahal II, Bahal III, dan Sipamutung. Siluet dari *moulding* candi – candi di Jawa juga masih serupa siluetnya, diukirkan pada candi – candi di Padang Lawas yang merepresentasikan bahwa masih memperlihatkan langgam arsitektur Buddha Mataram Kuno. Ragam hias makara candi di Sumatra memiliki kesamaan dengan candi Buddha Mataram Kuno dengan perubahan – perubahan yang terlihat seperti penambahan seperti tangan di makara Candi Sipamutung dan bagian taring yang panjang yang tidak terlihat pada makara – makara candi Buddha Mataram Kuno.

Tabel 10. Tabel *moulding* candi

Candi Bahal I	Candi Bahal II	Candi Bahal III	Candi Sipamutung	Candi Sewu	Candi Kalasan	Candi Pawon	Candi Mendut
							
 Makara  Loni							

Sumber, *Google Images*, Veronique Degroot (2009), F. M. Schnitger (1937) dengan Modifikasi Penulis

Tabel 11. Ornamentasi makara			
Candi Buddha Padang Lawas		Candi Buddha Mataram Kuno	
Candi Bahal I		Candi Kalasan	
Makara Kertirana, wujud setengah baka (1/2 baka dan 1/2 kepala) dan dengan (1/2 kepala dan 1/2 badan) setengah baka (1/2 kepala dan 1/2 badan) setengah baka (1/2 kepala dan 1/2 badan)	Makara Kertirana, wujud setengah baka (1/2 baka dan 1/2 kepala) dan dengan (1/2 kepala dan 1/2 badan) setengah baka (1/2 kepala dan 1/2 badan)	Makara dengan kepala di bagian atas dan ekor di bagian bawah	Makara dengan kepala di bagian atas dan ekor di bagian bawah
Candi Bahal II		Candi Plaosan	
Makara Kertirana, wujud setengah baka (1/2 baka dan 1/2 kepala) dan dengan (1/2 kepala dan 1/2 badan) setengah baka (1/2 kepala dan 1/2 badan)	Makara Kertirana, wujud setengah baka (1/2 baka dan 1/2 kepala) dan dengan (1/2 kepala dan 1/2 badan) setengah baka (1/2 kepala dan 1/2 badan)	Makara dengan kepala di bagian atas dan ekor di bagian bawah	Makara dengan kepala di bagian atas dan ekor di bagian bawah
Candi Bahal III		Candi Mendut	
Makara Kertirana, wujud setengah baka (1/2 baka dan 1/2 kepala) dan dengan (1/2 kepala dan 1/2 badan) setengah baka (1/2 kepala dan 1/2 badan)	Makara Kertirana, wujud setengah baka (1/2 baka dan 1/2 kepala) dan dengan (1/2 kepala dan 1/2 badan) setengah baka (1/2 kepala dan 1/2 badan)	Makara dengan kepala di bagian atas dan ekor di bagian bawah	Makara dengan kepala di bagian atas dan ekor di bagian bawah

Sumber, Google Images, Google Maps Images dengan Modifikasi Penulis

Candi – candi Buddha Padang Lawas dapat dikatakan masih memiliki ragam hias candi Mataram Kuno Jawa. Pada permukaan candi Buddha Padang Lawas memiliki kemiripan, yang terdiri dari sulur- suluran, ornamen geometris ketupat, interpretasi kepala kala dan *dwarapala* (penjaga candi) pada kaki candi dan *entrance* Candi Bahal I, ornamentasi *guirlande* yang mirip dengan candi Mendut dan Pawon, dan *relief* yaksa atau raksasa yang masuk ke dalam relief non-naratif. Kemiripan dari analisis menginterpretasikan ragam hias yang diserap dari seni Mataram Kuno Jawa berdasarkan kebudayaan lokal sehingga meskipun menyerupai ornamentasi yang diberikan pada candi – candi di Sumatra tidak sebanyak dan sekompleks di candi – candi yang berada di Jawa.

Tabel 12. Analisa ragam hias pada arsitektur candi			
Padang Lawas		Mataram Kuno	
Candi Buddha Padang Lawas		Candi Buddha Mataram Kuno	
Candi Bahal I		Candi Kalasan	
(1) Ornamen seperti guirlande, (2) Motif mandala, (3) Ornamen geometris, (4) Ornamen seperti kepala kala dan dwarpala	Motif perhiasan pada relief dan motif ornamen pada relief Candi Bahal I. Motif perhiasan pada relief dan motif ornamen pada relief Candi Bahal I.	Motif perhiasan pada relief dan motif ornamen pada relief Candi Kalasan.	Motif perhiasan pada relief dan motif ornamen pada relief Candi Kalasan.
Candi Bahal II		Candi Mendut	
Ornamen geometris, motif perhiasan pada relief dan motif ornamen pada relief Candi Bahal II.	Ornamen geometris, motif perhiasan pada relief dan motif ornamen pada relief Candi Bahal II.	Motif perhiasan pada relief dan motif ornamen pada relief Candi Mendut.	Motif perhiasan pada relief dan motif ornamen pada relief Candi Mendut.
Candi Bahal III		Candi Plaosan	
Ornamen geometris, motif perhiasan pada relief dan motif ornamen pada relief Candi Bahal III.	Ornamen geometris, motif perhiasan pada relief dan motif ornamen pada relief Candi Bahal III.	Motif perhiasan pada relief dan motif ornamen pada relief Candi Plaosan.	Motif perhiasan pada relief dan motif ornamen pada relief Candi Plaosan.

Sumber, Google Images, Google Maps Images, dan Rita ITM (2015) dengan Modifikasi Penulis

4.2. Faktor yang Mempengaruhi Persamaan dan Perbedaan Unsur Arsitektur candi

1. Faktor Religiusitas

Arsitektur candi Buddha Padang Lawas jika disandingkan dengan candi Buddha Mataram Kuno memiliki tata massa yang memiliki kemiripan dengan tatanan massa candi Hindu Tua Mataram maupun India yaitu komposisi pola linier, berhadapan, geometri tapak persegi panjang dan pola massa berjajar. Meskipun dipastikan merupakan candi Buddha, saat itu aliran menghasilkan arsitektur yang bersifat Buddha tantrik atau Buddha *Vajrayāna*. Pada tata ruang dapat dilihat juga geometri persegi dan transformasi persegi berundak yang menggunakan pedoman *mandala Vajrayadhātu* dan *Gharbhadhātu*. Arsitektur juga didukung dengan prasasti dan ornamentasi lain contohnya patung, *panteon*, candi perwara merupakan

representasi dari aliran *Vajrayāna*. Buddha tantrik sangat dipuja dan masyarakat Padang Lawas merupakan sebuah kelompok dengan pendalaman yang ekstrim dan pengikut tantrik (Bosch, 1959 : 239), sintesa yang lebih singkat bahwa candi – candi dibangun untuk sekte Buddha esoterik atau tantrik (Miksic, 2004 :247).

2. Faktor Alam – Bahan - Keteknikan

Faktor Alam yang mempengaruhi persamaan dan perbedaan dari faktor alam sendiri pada arsitektur terdiri dari (1) perletakan pada dataran rendah juga ditemukan pada arsitektur candi – candi di Jawa, dan (2) Keadaan lingkungan Padang Lawas pada kaki pegunungan yang tidak aktif, ditambah dengan flora yang tidak subur sangat mempengaruhi arsitektur candi dalam pemilihan material yang digunakan untuk membangun candi. Candi Padang Lawas dibangun dengan batu bata, sedangkan candi Jawa dengan batu andesit karena candi – candi di Jawa memiliki kekayaan alam dalam batu vulkanik dengan letaknya yang dekat dengan Gunung Merapi.

Bentuk dasar atau siluet sosok bangunan dan bagian potongan candi dengan atap yang menyerupai *Mahameru* dan disusun seperti candi Jawa, dipengaruhi keteknikan dalam konstruksi batu bata dan batu andesit, bentuk dasar yang memiliki kemiripan dapat disimpulkan dengan kemungkinan dua teknik yaitu teknik kunci seperti candi – candi di Jawa. Kedua teknik gosok antara kedua bata menghasilkan sebuah perekat yang mengering antara bata, bisa juga menjadi pengaruh dari bentuk dasar yang sama tetapi tidak sebangun. Faktor alam dari panas iklim tropis dan curah hujan tinggi juga mempengaruhi faktor sosok dalam tekstur, warna, dekomposisi pada material batu bata yang lebih berporos sehingga ukiran menjadi mudah usang maka tampilan menjadi minimalis. Sedangkan pada candi Jawa, batu andesit yang porosnya sedikit memiliki ketahanan yang lebih pada cuaca ekstrim, sehingga sosok bangunan menjadi lebih utuh.

3. Faktor Sosial – Budaya – Politik

Unsur arsitektur pada persamaan dan perbedaan adalah pada komposisi penataan massa dan peletakan kompleks candi yang dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya dan politik. Peletakan massa pada Candi Buddha Padang Lawas orientasinya sejajar dengan aliran sungai atau mengikuti aliran sungai merupakan sebuah intepretasi *local genius* dalam orientasi peletakan kompleks candi. Pola tata massa pada candi Buddha Padang Lawas yaitu pola linier, berjajar, dan berhadapan, dengan satu aksis memanjang dari *entrance* berbeda dengan tata massa candi Buddha Mataram Kuno dengan pola terpusat dan konsentrik. Memberikan penjelasan bahwa kekuasaan politik pada daerah Padang Lawas bukan bagian dari pemerintahan pusat, tetapi pemerintahan bawahan dan candi Jawa memberikan penjelasan bahwa terdapat dalam pemerintahan pusat. Penataan Massa juga dipertimbangkan dipengaruhi oleh budaya lokal yaitu rumah batak, dengan intepretasi pola berhadapan dan linier mengikuti pola tata rumah batak yang linier, berpagar, dan berjajar.

5. KESIMPULAN

Persamaan yang sangat dasar dan umum dapat dilihat adalah siluet bentuk candi atau arsitektur candi yang terdiri dari bagian kepala, badan, kaki dan rasio skala pada bangunan candi – candi Buddha Padang Lawas yang memiliki kemiripan dengan candi – candi Buddha Mataram Kuno. Perbedaan juga diperlihatkan oleh candi – candi Buddha Padang Lawas maupun Mataram Kuno dengan tata massa atau perletakan candi dan juga minimnya ornamentasi maupun ukiran yang ada pada badan candi – candi di Sumatra.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan yang ada diantara kedua arsitektur candi – candi Buddha Padang Lawas dan Buddha Mataram Kuno terdiri dari kesebangunan, kesamaan, kemiripan, & keserupaan. Persamaan dimungkinkan karena candi – candi Sumatra memiliki kedekatan dengan gaya arsitektur candi Buddha Mataram Kuno yang dapat dilihat pada penerapan unsur – unsur arsitektur candi yang mengalami adaptasi

pada candi – candi Sumatra. Perbedaan juga menjelaskan bahwa terdapat kedekatan dari gaya arsitektur yang diimplementasi sesuai dengan kearifan lokal atau berdasarkan *local genius* yang mempengaruhi terdapat perbedaan. Jadi berdasarkan analisis kualitatif deskriptif, terbukti bahwa adanya persamaan dan perbedaan dari studi peninjauan yang menghubungkan unsur arsitektur candi – candi yang menjadi objek penelitian. Kesimpulan dapat menjelaskan bahwa unsur – unsur arsitektur Candi Buddha Padang Lawas dan Mataram Kuno berdasarkan studi peninjauan memang memiliki persamaan, kemiripan, dan perbedaan yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh beberapa faktor penting yang terdiri dari faktor religiusitas, alam-bahan-keteknikan, dan faktor sosial-budaya. Bahwa arsitektur candi sesuai dengan kepercayaan Buddha yang berbeda, faktor alam-bahan-keteknikan, dan sosial budaya politik memperlihatkan representasi arsitektur yang memiliki perbedaan persamaan, dan kemiripan, tetapi semua bangunannya dibangun dengan prinsip atau pedoman dasar yang sama.

Pemikiran Akhir

Arsitektur candi – candi Buddha Padang Lawas dan Mataram Kuno, yang diteliti dengan metode analisis kualitatif deskriptif dengan unsur – unsur arsitektur memiliki sebuah kemiripan yang khas pada siluet bangunan yang masih terlihat pada candi - candi Buddha Padang Lawas, dalam bagian bentuk dasar siluet bangunan, ornamentasi dimungkinkan dengan pengaruh antara Kerajaan Sriwijaya dan Mataram Kuno yang cukup kuat. Wilayah Mataram Kuno yang meliputi Sumatra dan sebaliknya, kemungkinan besar mempengaruhi arsitektur satu dengan yang lainnya. Kedua, komposisi pola penataan massa arsitektur candi kemungkinan dipengaruhi oleh budaya suku setempat contohnya adalah suku batak. Terakhir, dilihat dari komposisi penataan massa, penataan ruang juga mungkin dipengaruhi oleh budaya India Selatan, Sri Lanka, maupun India Timur Laut (Daniel Perret, 2014).

Saran

Berdasarkan keterbatasan waktu dan kondisi pandemi, penelitian memiliki sejumlah kekurangan yang dapat diperbaiki jika dilakukan penelitian lebih lanjut dan dirangkum dalam beberapa saran. Pertama, analisis persamaan dan perbedaan dari unsur – unsur arsitektur candi Buddha Sumatra dan Jawa seharusnya memberikan sebuah percikan atau pengaruh terhadap arsitektur vernakular. Penelitian berikutnya dapat memberikan pendalaman bagaimana arsitektur candi mempengaruhi ikon – ikon arsitektur vernakular di Jawa dan Sumatra dan apa aspek arsitektur. Kedua, pengambilan sampel yang lebih banyak dari candi Sumatra Utara dan candi Mataram Kuno, memperluas periode hingga klasik muda untuk candi Jawa, sampel diperluas hingga candi – candi Sumatra, dan penelitian selanjutnya dapat memasukkan kajian tektonika dan analisis unsur arsitektur berdasarkan kitab Hindu yaitu kitab *Manasara*.

6. DAFTAR PUSTAKA

[Buku]

- Chihara, Daigoro. (1996). *Hindu-Buddhist Architecture In Southeast Asia*. Netherlands: E. J. Brill.
- Ching, Francis D. K. (2007). *Architecture: form, space, & order*. Hoboken, N.J., John Wiley & Sons.
- Degroot, V. M. Y. (2010). *Candi, Space and Landscape*. Leiden, Netherlands: Sidestone Press.
- Le, Huu Phuoc. (2010). *Buddhist Architecture : with Architectural Drawings by the Author* . 1. publ. Lakeville, MN: Grafikol.
- Perret, Daniel. (2014) *History of Padang Lawas II, North Sumatra* . Paris: Association Archipel.
- Rahadhian P.H., et al. (2018). *Eksistensi candi sebagai Karya Agung Arsitektur Indonesia di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Kanisius.

*Alignment Study of the Buddhist Candi
at Padang Lawas, Southern Sumatra and Ancient Mataram*

- Rita ITM and Sulistyanto B (2015) *Ragam hias candi-candi di Jawa: motif dan maknanya*. Kepel Press.
- Schnitger, F. M., & Zee, J. V. D. (1937). *The archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden, E. J. Brill.aka
- Sedyawati, Edi, et al. (2014). *Candi Indonesia Seri Sumatra, Kalimantan, Bali & Sumbawa*. Jakarta : Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman; Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Snodgrass, Adrian. (2018) *The Symbolism of the Stupa*. Revised Edition. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Soebadio, D. H. (1999). *Indonesian Heritage: Architecture*. Singapore: Archipelago Press.
- Jurnal, Skripsi, Tesis**
- Ari Siswanto, Ardiansyah, Farida. (2018). *Pendekatan Lingkungan Lokasi Candi-candi Masa Kerajaan Sriwijaya di Sumatera*. P 1-7.
- Ari Siswanto, Ardiansyah, Farida R. Wargadalem, Kristantina Indriastuti (2020). *Tata Spasial Candi Bahal I, II dan III di Padang Lawas Utara, Sumatera Utara*, P 1-6.
- Blue Eyes Intelligence Engineering and Sciences Engineering and Sciences Publication - BEIESP, (2019), "Challenges in Conserving Bahal Temples of Sriwijaya Kingdom, in North Sumatra," International Journal of Engineering and Advanced Technology", 9(1), 3619–3625.
- Calo, A., 2020. *Durgā Mahiṣāsūramardīnī in Likely Tantric Buddhist Context from the Northern Indian Subcontinent to 11th-Century Bali*. SAAAP (SOAS). <https://doi.org/10.25501/SOAS.00032820>
- Clarissa, (2019) *Penerapan Konsep Mahāyāna, Vajrayāna, dan Kitab Mānasāra pada Kuil Buddha Mataram Śailendra. Ditinjau dari Sosok, Ornamen, Tata Massa, dan Ruang*. Universitas Katolik Parahyangan
- Herwindo, Rahadhian P (1999) *Kajian Tipo-Morfologi Arsitektur Candi di Jawa*, ITB
- SERAP #3, (2014) Seminar Nasional Riset Arsitektur dan Perencanaan #3, Fakultas Teknik – Universitas Gadjah Mada
- Susetyo, Sukawati. 2010. *"Kepurbakalaan Padang Lawas, Sumatera Utara: Tinjauan Gaya Seni Bangun, Seni Arca dan Latar Keagamaan"*. Thesis. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, Depok: tidak terbit.